

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keamanan manusia (*human security*) telah berkembang menjadi paradigma yang signifikan dalam kajian hubungan internasional kontemporer. Diperkenalkan oleh Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNDP) pada tahun 1994, konsep ini memperluas fokus dari keamanan negara yang tradisional ke berbagai dimensi non-tradisional, seperti keamanan ekonomi, pangan, kesehatan, komunitas, dan lingkungan. UNDP mendefinisikan keamanan manusia sebagai “*safety from chronic threats such as hunger, disease and repression, and protection from sudden and hurtful disruptions in the patterns of daily life.*”¹ Dalam era globalisasi yang semakin kompleks, tantangan terhadap keamanan manusia semakin beragam dan saling terkait, menuntut respons kolaboratif dari berbagai aktor.

Salah satu tantangan utama dalam mewujudkan keamanan manusia adalah krisis pengungsi, yang tidak hanya mengancam keselamatan dan kesejahteraan individu, namun juga berpotensi memicu ketidakstabilan regional dan global. Di kawasan Asia Tenggara, krisis pengungsi Rohingya menjadi salah satu isu kemanusiaan yang sangat besar dan kompleks. Rohingya, kelompok minoritas Muslim di Myanmar, telah lama mengalami diskriminasi dan kekerasan di Negara Bagian

¹ Šárka Waisová, “Human Security – the Contemporary Paradigm?,” *Perspectives : Review of International Affairs*, no. 20 (January 1, 2003): 58–72.

Rakhine selama beberapa generasi.² Penderitaan mereka berakar dari sejarah panjang penindasan dan marginalisasi, yang semakin diperburuk oleh undang-undang kewarganegaraan tahun 1982 yang mengecualikan Rohingya dari daftar 135 kelompok etnis yang berhak atas kewarganegaraan.³ Mereka telah mengalami berbagai bentuk kekerasan, seperti pembatasan pergerakan, kerja paksa, pemerasan, dan penghancuran properti.⁴

Sejak tahun 2012, sekitar 120.000 orang Rohingya hidup dalam kondisi sangat memprihatinkan di kamp-kamp pengungsi internal di Negara Bagian Rakhine setelah terjadi kekerasan yang dipicu oleh kelompok ekstremis Buddha. Pada tanggal 25 Agustus 2017, serangan bersenjata oleh kelompok Rohingya, *Arakan Rohingya Salvation Army*, terhadap lebih dari 20 pos polisi Myanmar dan satu pangkalan militer memicu respons besar-besaran dari militer.⁵ Di bawah komando Jenderal Senior Min Aung Hlaing, militer Myanmar melancarkan serangan yang menargetkan tidak hanya kelompok bersenjata Rohingya, yang mereka anggap sebagai organisasi teroris, tetapi juga terhadap warga sipil di daerah tersebut. Operasi militer ini, yang oleh PBB disebut sebagai "*textbook example of ethnic cleansing*", mengakibatkan pembakaran rumah

² Kabir Md Shahin and Moyenuul Hasan, "The Rohingya Refugee Crisis: Political and Humanitarian Perspectives," *Southeast Asia a Multidisciplinary Journal* 23, no. 3 (September 13, 2023), <https://doi.org/10.1108/seamj-05-2023-0041>.

³ Anas Ansar, "The Unfolding of Belonging, Exclusion and Exile: A Reflection on the History of Rohingya Refugee Crisis in Southeast Asia," *Journal of Muslim Minority Affairs* 40, no. 3 (July 2, 2020): 441–56, <https://doi.org/10.1080/13602004.2020.1819126>.

⁴ Shahin and Hasan, "The Rohingya Refugee Crisis," 152

⁵ Beyrer Chris and Adeeba Kamarulzaman, "Ethnic Cleansing in Myanmar: The Rohingya Crisis and Human Rights." *The Lancet* 390, no. 10102 (September 2017): 1570. [https://doi.org/10.1016/s0140-6736\(17\)32519-9](https://doi.org/10.1016/s0140-6736(17)32519-9).

dan desa-desa Rohingya, pembunuhan massal, penyiksaan, serta pemerkosaan terhadap perempuan dan anak-anak. Akibat kekerasan ini, lebih dari 420.000 Rohingya, termasuk 240.000 anak-anak, melarikan diri ke Bangladesh dalam waktu tiga minggu, untuk mendapatkan perlindungan.⁶

Krisis ini memiliki dampak kemanusiaan yang besar. Pengungsi Rohingya terpaksa tinggal di kamp-kamp yang padat di Cox's Bazar, Bangladesh, dalam kondisi yang memprihatinkan. Mereka menghadapi berbagai tantangan, termasuk kekurangan makanan dan air bersih, sanitasi yang buruk, akses terbatas ke layanan kesehatan dan pendidikan, serta risiko mengalami kekerasan dan eksploitasi, seperti perdagangan manusia dan kekerasan seksual.⁷ Respons terhadap krisis Rohingya melibatkan berbagai pihak, mulai dari negara-negara di kawasan, organisasi internasional seperti PBB dan ASEAN, hingga organisasi non-pemerintah (NGO) baik lokal maupun internasional. Berbagai upaya telah dilakukan untuk memberikan bantuan kemanusiaan darurat, seperti penyediaan makanan, air, tempat tinggal, dan layanan kesehatan.⁸

Selain itu, terdapat upaya repatriasi serta upaya jangka panjang dengan menyediakan akses pendidikan dan pelatihan keterampilan bagi para pengungsi. Namun, upaya repatriasi masih menghadapi banyak hambatan, termasuk kurangnya jaminan keamanan dan kewarganegaraan bagi Rohingya yang kembali ke Myanmar.⁹ Tantangan lain meliputi kurangnya kemauan politik dari pemerintah Myanmar,

⁶ Ibid

⁷ Shahin and Hasan, "The Rohingya Refugee Crisis," 153

⁸ Ibid, 152.

⁹ Ibid.

kompleksitas masalah kewarganegaraan Rohingya, dan terbatasnya sumber daya untuk memenuhi kebutuhan pengungsi yang terus meningkat.

Dalam hal ini, aktor-aktor non-negara, terutama organisasi keagamaan, telah mengambil peran yang semakin signifikan dalam penyediaan bantuan kemanusiaan, perlindungan, dan advokasi bagi para pengungsi. Dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan yang kuat dan jaringan yang luas, organisasi-organisasi ini mampu menjangkau serta membantu para pengungsi secara langsung, sehingga melengkapi upaya-upaya yang dilakukan oleh aktor-aktor tradisional. Menurut Cardinal Antonio Tagle, Presiden Caritas Internationalis, pemimpin agama dan organisasi berbasis agama tidak hanya mampu memberikan bantuan penting selama krisis kemanusiaan, tetapi juga melakukannya dengan kebijaksanaan yang penuh belas kasih dan rekonsiliasi. Organisasi keagamaan dinilai memiliki "keunggulan komparatif" dalam merespons krisis kemanusiaan karena hubungan kepercayaan dan kedekatan yang mereka miliki dengan komunitas lokal.¹⁰

Salah satu contoh nyata dari keunggulan ini adalah peran Yayasan Buddha Tzu Chi dalam merespons krisis kemanusiaan Rohingya. Tzu Chi, yang secara harfiah berarti "welas asih" dan "bantuan", merupakan organisasi nirlaba Buddhis yang berpusat di Taiwan.¹¹ Organisasi ini didirikan pada tahun 1966 oleh Master Cheng Yen, seorang biksuni Buddha yang tergerak melihat penderitaan masyarakat miskin dan

¹⁰ "Religious Engagement: The Contributions of Faith Communities to Our Shared Humanity," (World Humanitarian Summit, 2016), 1.

¹¹ Cheng Yen Dharma Master, *Tzu Chi Q&A: A Glimpse into the Missions & Spirit of Tzu Chi* (Taipei, Taiwan: Tzu Chi Culture and Communication Foundation, 2017), 4–131.

sakit.¹² Awalnya, organisasi ini dibentuk oleh sekelompok kecil ibu rumah tangga yang menyisihkan uang receh sebesar 50 sen \$ NT setiap hari. Kini, Tzu Chi telah berkembang menjadi sebuah organisasi kemanusiaan dengan jutaan relawan dan donatur di 56 negara.¹³

Tzu Chi beroperasi di bawah payung Buddhisme Humanistik, sebuah gerakan modern yang menekankan penerapan ajaran Buddha dalam kehidupan sehari-hari dan pelayanan kepada masyarakat.¹⁴ Organisasi ini memiliki jangkauan misi yang luas, berlandaskan pada empat misi utama yang dicanangkan oleh Master Cheng Yen, yaitu amal, kesehatan, pendidikan, dan humaniora.¹⁵ Misi amal Tzu Chi berfokus memberikan bantuan langsung kepada mereka yang membutuhkan, termasuk korban bencana alam, masyarakat miskin, dan pengungsi. Bantuan yang diberikan tidak hanya berupa materi, tetapi juga mencakup dukungan emosional dan spiritual. Dalam menjalankan misi ini, Tzu Chi menjunjung tinggi prinsip non-diskriminasi, yakni memberikan bantuan kepada semua individu tanpa memandang latar belakang agama, ras, atau status sosial.¹⁶

Misi kesehatan Tzu Chi diwujudkan melalui pendirian rumah sakit, klinik, dan pusat dialisis di berbagai negara. Tzu Chi juga aktif dalam memberikan pelayanan

¹² Yu-Shuang Yao, *Taiwan's Tzu Chi as Engaged Buddhism* (Global Oriental, 2012).

¹³ *Q&A: A Glimpse into the Missions and Spirit of Tzu Chi* (Taipei: Tzu Chi Culture and Communication Foundation, 2017), 11

¹⁴ C. Julia Huang, "Gendered Charisma in the Buddhist Tzu Chi (Ciji) Movement," *Nova Religio* 12, no. 2 (November 1, 2008): 29–47, <https://doi.org/10.1525/nr.2008.12.2.29>.

¹⁵ *Q&A: A Glimpse into the Missions and Spirit of Tzu Chi* (Taipei: Tzu Chi Culture and Communication Foundation, 2017), 7

¹⁶ *Ibid*, 18.

medis gratis melalui kegiatan bakti sosial dan Tim Medis Internasionalnya (TIMA), yang hingga tahun 2016 telah memberikan layanan medis gratis kepada lebih dari 2,8 juta orang di 50 negara dan wilayah.¹⁷ Sementara itu, misi pendidikan Tzu Chi diwujudkan melalui pendirian lembaga pendidikan, mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Pendidikan Tzu Chi menekankan pengembangan karakter dan moralitas, mengintegrasikan nilai-nilai seperti cinta kasih, welas asih, sukacita, dan keseimbangan batin ke dalam kurikulum dan aktivitas siswa. Di samping itu, Tzu Chi juga menjalankan program bantuan pendidikan seperti beasiswa dan program bimbingan belajar, untuk memberikan kesempatan pendidikan yang lebih baik bagi individu dari berbagai latar belakang.¹⁸

Selain itu, terdapat misi budaya Tzu Chi yang berfokus pada penyebaran nilai-nilai positif dan inspirasi melalui media massa seperti DAAI TV dan majalah Tzu Chi. DAAI TV, stasiun televisi nirlaba yang dikelola oleh Tzu Chi, menayangkan beragam program berkualitas yang mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas.¹⁹ Kemudian, majalah Tzu Chi, yang diterbitkan dalam berbagai bahasa, termasuk Inggris dan Indonesia, menyajikan informasi tentang kegiatan Tzu Chi dan kisah-kisah inspiratif dari para penerima bantuan dan relawan. Selain empat misi utamanya, Tzu Chi juga terlibat dalam bantuan internasional, donor sumsum tulang, kerelawanan komunitas, dan pelestarian lingkungan. Relawan Tzu Chi telah memberikan bantuan di

¹⁷ Ibid, 40.

¹⁸ Ibid, 46-47.

¹⁹ Ibid, 62-65.

lebih dari 90 negara, termasuk dalam krisis kemanusiaan besar seperti gempa bumi, tsunami, dan konflik bersenjata.²⁰

Dalam bidang kerelawanan komunitas, Tzu Chi memiliki lebih dari 94.000 relawan terlatih di berbagai negara yang secara rutin menyelenggarakan kegiatan sosial dan kemanusiaan.²¹ Tzu Chi juga aktif dalam upaya pelestarian lingkungan, dengan ribuan relawan yang terlibat dalam kegiatan daur ulang dan pendidikan lingkungan. Dalam konteks krisis Rohingya, Tzu Chi telah memberikan bantuan kemanusiaan yang signifikan kepada para pengungsi di negara Indonesia dan Malaysia. Bantuan yang diberikan mencakup berbagai aspek, mulai dari penyediaan kebutuhan dasar seperti makanan, air bersih, pakaian, hingga layanan kesehatan, pendidikan, dan dukungan psikososial.²²

Pendekatan Tzu Chi dalam memberikan bantuan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai Buddhis yang menjadi landasan organisasi ini, terutama welas asih (*karuna*) dan cinta kasih universal (*metta*). Nilai-nilai ini mendorong Tzu Chi untuk memberikan bantuan tanpa diskriminasi, menjangkau mereka yang paling membutuhkan, dan berupaya membangun kembali kehidupan para pengungsi. Dengan demikian, Tzu Chi tidak hanya memberikan bantuan materi, tetapi juga memberikan harapan dan semangat bagi para pengungsi Rohingya untuk menghadapi masa depan. Keterlibatan

²⁰ Ibid, 74-76.

²¹ Ibid, 103.

²² “Tzu Chi Indonesia: Keprihatinan Akan Krisis Kemanusiaan Di Myanmar - Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia,” www.tzuchi.or.id, September 6, 2017, <https://www.tzuchi.or.id/read-berita/tzu-chi-indonesia-keprihatinan-akan-krisis-kemanusiaan-di-myanmar/6904>.

Tzu Chi dalam krisis pengungsi Rohingya mencerminkan prinsip dasar mereka, yaitu bahwa semua makhluk hidup saling terhubung dan memiliki hak untuk hidup dengan aman dan damai. Melalui bantuan kemanusiaan dan upaya advokasi, Tzu Chi tidak hanya meringankan penderitaan para pengungsi, namun juga berupaya meningkatkan kesadaran global tentang krisis ini serta mendorong solusi jangka panjang.

Penelitian ini akan berfokus pada peran Tzu Chi dalam diplomasi kemanusiaan selama krisis pengungsi Rohingya di Indonesia dan Malaysia. Kedua negara ini dipilih karena merupakan negara dengan mayoritas Muslim yang juga menampung sejumlah besar pengungsi Rohingya. Dengan menganalisis motivasi dan kontribusi Tzu Chi dalam memberikan bantuan kemanusiaan di Indonesia dan Malaysia, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana organisasi keagamaan dapat berperan sebagai aktor penting dalam diplomasi kemanusiaan serta berkontribusi dalam realisasi keamanan manusia bagi semua pihak.

Berdasarkan penjelasan yang sudah tertera, penelitian ini akan dilakukan dengan judul: "*Peran Organisasi Keagamaan dalam Diplomasi Kemanusiaan: Studi Kasus Tzu Chi dan Krisis Pengungsi Rohingya*".

1.2 Rumusan Masalah

Meskipun berbagai aktor telah terlibat dalam upaya penanganan krisis pengungsi Rohingya, namun peran organisasi berbasis agama seperti Tzu Chi dalam diplomasi kemanusiaan masih kurang mendapat perhatian dalam kajian akademis. Padahal, dengan pendekatan unik yang didasarkan nilai-nilai spiritual dan jaringan yang kuat di masyarakat, organisasi seperti Tzu Chi berpotensi memberikan kontribusi signifikan dalam menangani krisis kemanusiaan. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi peran Tzu Chi selama krisis Rohingya di Indonesia dan Malaysia. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada dua pertanyaan berikut:

1. Bagaimana Tzu Chi mengintegrasikan nilai-nilai Buddhisme ke dalam program bantuan kemanusiaan untuk pengungsi Rohingya?
2. Apa saja bentuk bantuan kemanusiaan yang diberikan Tzu Chi kepada pengungsi Rohingya di Indonesia dan Malaysia?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami secara komprehensif peran organisasi berbasis agama, khususnya Tzu Chi, dalam diplomasi kemanusiaan selama krisis pengungsi Rohingya di Indonesia dan Malaysia. Penelitian ini akan menjelaskan bagaimana nilai-nilai Buddhisme seperti welas asih (*karuna*) dan cinta kasih universal (*metta*) diwujudkan dalam bentuk program bantuan yang nyata.

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk bantuan kemanusiaan yang diberikan Tzu Chi kepada pengungsi Rohingya di Indonesia dan Malaysia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti, baik dalam pengembangan wacana akademis maupun dalam memberikan rekomendasi praktis bagi para pemangku kepentingan. Dalam konteks akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah kajian diplomasi kemanusiaan dalam hubungan internasional, khususnya mengenai peran signifikan organisasi keagamaan sebagai aktor non-negara dalam merespons krisis kemanusiaan. Selain itu, penelitian diharapkan memberikan contoh konkret tentang bagaimana nilai, khususnya nilai-nilai Buddhis, dapat membentuk identitas dan tindakan aktor non-negara di ranah internasional.

Dalam konteks praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai bagaimana Tzu Chi mengintegrasikan nilai-nilai Buddhisme ke dalam bantuan kemanusiaan bagi pengungsi Rohingya. Penelitian diharapkan dapat meningkatkan apresiasi terhadap peran organisasi keagamaan dalam aksi kemanusiaan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi organisasi keagamaan lain yang ingin terlibat dalam aksi kemanusiaan, dengan memberikan contoh bagaimana nilai-nilai agama dapat diintegrasikan ke dalam praktik kemanusiaan yang nyata dan berdampak.

1.5 Kerangka Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang mengkaji peran Yayasan Buddha Tzu Chi dalam diplomasi kemanusiaan, terutama terkait krisis pengungsi Rohingya di Indonesia dan Malaysia. Bab pertama menguraikan latar belakang penelitian, termasuk konteks krisis pengungsi Rohingya, kompleksitas keamanan manusia, dan peran organisasi keagamaan dalam diplomasi kemanusiaan. Bab ini juga memaparkan rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian. Bab kedua menyajikan kerangka berpikir, dengan fokus pada teori konstruktivisme yang digunakan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai Buddhisme membentuk identitas dan tindakan Tzu Chi terhadap krisis. Bab ini juga mencakup tinjauan pustaka yang mengidentifikasi penelitian-penelitian terkait dan menekankan orisinalitas penelitian ini.

Bab ketiga menjelaskan metode penelitian, dengan pendekatan kualitatif dan studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan studi kepustakaan serta teknik analisis data juga diuraikan. Selanjutnya, bab keempat menyajikan analisis peran Tzu Chi dalam aksi kemanusiaan, menyoroti penerapan nilai-nilai Buddhisme seperti *karuna* dan *metta* dalam respon mereka terhadap krisis pengungsi Rohingya. Bentuk bantuan kemanusiaan yang diberikan, termasuk layanan dasar, kesehatan, dan dukungan psikososial, juga dibahas. Terakhir, bab kelima sebagai penutup, merangkum temuan utama sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya juga disampaikan.

